

STRATEGI MISI KONTEKSTUAL DI KALANGAN GENERASI MILENIAL KOTA PALU BERDASARKAN SURAT 1 KORINTUS 9 : 22 – 23

**Sem Kolma Lassa
Andri Tangkela'bi**

sem.bs.lassa@gmail.com andritangkelabi06@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Indonesia

Abstrak

Persoalan mendasar dari latar belakang masalah penelitian ini adalah gereja masih menghadapi kesenjangan dalam pendekatan misi yang kurang adaptif dan minim inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan strategi misi kontekstual di kalangan generasi milenial Kota Palu dengan berlandaskan pada 1 Korintus 9:22–23. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis dan kontekstual, penelitian ini memetakan aspek sosial, budaya, bahasa, psikologis, dan simbolik dari 85 responden yang terdiri dari pemimpin gereja, pelayan misi, dan kaum milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial di Kota Palu hidup di tengah perubahan global dan trauma pascabencana, memiliki karakter kritis, melek digital, serta haus akan spiritualitas yang otentik. Melalui penerapan metode Mapping to SMART (Smile, Making Friends, Active, Recover, Training), misi kontekstual terbukti efektif dalam menjembatani Injil dengan konteks sosial-budaya kaum muda, menghasilkan pertumbuhan pemuridan yang berkelanjutan dan relevan di era digital.

Kata kunci: *Misi kontekstual, Generasi milenial, Kontekstualisasi Injil, 1 Korintus 9:22–23, Mapping to SMART.*

Abstract

The fundamental issue in the background of this research is that the church still faces a gap in its mission approach, which remains insufficiently adaptive and lacks innovation. This research aims to analyze and develop a contextual mission strategy among the millennial generation in Palu City, based on 1 Corinthians 9:22–23. Using a descriptive qualitative method with a theological and contextual approach, the study mapped the social, cultural, linguistic, psychological, and symbolic aspects of 85 respondents consisting of church leaders, mission workers, and millennials. The findings reveal that Palu's millennials live amid global change and post-disaster trauma, showing critical, digital-savvy, and authenticity-seeking spiritual characteristics.. The application of the Mapping to SMART method (Smile, Making Friends, Active, Recover, Training) proves effective in bridging the Gospel with the social and cultural realities of millennials, fostering sustainable discipleship and relevant ministry in the digital era.

Key words: *Contextual Mission, Millennials, Gospel Contextualization, 1 Corinthians 9:22–23, Mapping to SMART.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan transformasi sosial telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara beragama dan berkomunitas. Generasi milenial, kelahiran 1981–1996 atau 1980 – 2000, tumbuh dalam dunia yang serba cepat, terbuka, dan digital¹. Dalam konteks ini, banyak gereja mengalami kesulitan menjangkau mereka, karena model pelayanan yang masih tradisional dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Kondisi di Kota Palu memperlihatkan gejala serupa. Lebih dari separuh populasi kota terdiri dari generasi muda berusia 15–39 tahun². Namun, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan menurun drastis, terutama setelah bencana 2018³ dan pandemi COVID-19⁴. Gereja menghadapi kesenjangan komunikasi dengan kaum muda yang lebih terbiasa dengan media sosial, komunitas digital, dan ekspresi spiritual yang nonformal.

Paulus dalam 1 Korintus 9 : 22 – 23 menegaskan prinsip penting dalam pelayanan misi: “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang.” Prinsip adaptasi ini menjadi dasar penting dalam membangun strategi misi kontekstual yang berfokus pada pemahaman konteks sosial dan budaya audiens tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Menyikapi permasalahan dan penggenapan dari teks ini, maka rumusan masalahnya adalah: Strategi apa yang dapat digunakan dan bagaimana caranya untuk sedapat mungkin memenangkan jiwa bagi Kristus?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara mendalam dengan pemimpin gereja, aktivis pelayanan, pelayan misi lokal, dan generasi milenial, serta observasi lapangan terhadap aktivitas gereja dan komunitas muda di Kota Palu. Analisis dilakukan secara tematik, mencakup pola komunikasi, gaya pelayanan, dan tantangan spiritual generasi milenial. Data empiris kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teologi misi berdasarkan prinsip 1

¹ Jean Twenge, *Generation Me* (New York: Atria Books, 2014), 28.

² Badan Pusat Statistik Kota Palu, *Kota Palu Dalam Angka 2023* (Palu: BPS, 2023), 16.

³ H. Taufik, "Trauma Pasca Bencana dan Relasi Sosial Anak Muda Palu," *Jurnal Psikologi UIN Palu*, Vol. 5 No. 1 (2019): 55.

⁴ Tim Peneliti UIN Datokarama Palu, *Laporan Survei Partisipasi Keagamaan Milenial Kristen di Kota Palu*, 2022.

Korintus 9:22–23 yang menekankan adaptasi, kasih, dan relevansi Injil. Validasi hasil diperkuat melalui triangulasi sumber dan interpretasi hermeneutik kontekstual agar menghasilkan temuan yang reflektif dan aplikatif dalam praktik misi gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Istilah dan Konsep Teori

Strategi, dalam bahasa Yunani “strategos” berarti komandan militer. Kemudian pengertiannya meluas menjadi “rencana terorganisir untuk mencapai tujuan”.⁵ Alfred Chandler mengembangkannya dengan “penetapan tujuan, penetapan tindakan, alokasi sumber daya dan evaluasi untuk mencapai tujuannya”.⁶ Misi kontekstual adalah upaya gereja dalam menyampaikan Injil dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis dari masyarakat penerima. Pendekatan ini tidak mengubah esensi Injil, tetapi menyesuaikan cara penyampaian agar relevan dengan kehidupan audiens. Charles Kraft menjelaskan bahwa kontekstualisasi adalah proses “membumikan Injil” melalui bahasa, simbol, dan bentuk yang dapat diterima oleh budaya lokal tanpa kehilangan makna teologisnya.⁷

Jika mengacu pada definisi mengenai strategi misi kontekstual, maka Paul G. Hiebert berfokus pada pendekatan pelayanan yang mempertimbangkan konteks budaya, sosial dan psikologis.⁸ Andrew F. Walls, dalam bukunya *The Missionary Movement in Christian History*, menawarkan pendekatan mendalam berdasarkan refleksi sejarah dan dinamika penyebaran iman Kristen melalui bahasa, simbol, dan cara berpikir budaya lokal agar dapat dipahami secara utuh. Dengan catatan bahwa tidak boleh mengorbankan inti kebenaran Injil.⁹ Sedangkan Lamin Sanneh yang menolak pandangan misi kristen adalah kolonialisasi budaya barat menegaskan bahwa Injil bersifat translatif, yakni dapat diterjemahkan ke dalam setiap bahasa dan budaya tanpa kehilangan esensinya.

⁵ KBBI Daring, "Strategi", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

⁶ Alfred D. Chandler, *Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise* (Cambridge: MIT Press, 1962), hlm. 13.

⁷ Charles H. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.

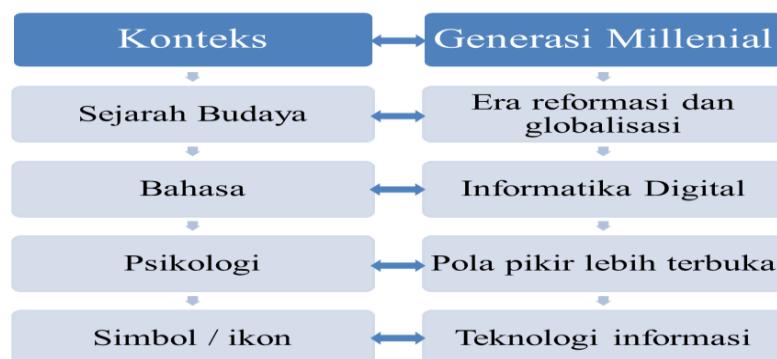
⁸ Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. 2008.

⁹ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll: Orbis Books, 1996.

Generasi milenial adalah kelompok usia produktif yang adaptif terhadap teknologi, menghargai kebebasan, dan cenderung mencari spiritualitas personal. Tantangan terbesar gereja dalam melayani mereka adalah menemukan pendekatan yang komunikatif, otentik, dan relevan. Menurut Pew Research Center, Generasi Milenial didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 . Batasan ini ditetapkan untuk memastikan konsistensi dalam analisis generasi dan untuk membedakan Milenial dari Generasi Z yang lahir setelahnya.¹⁰ Sementara itu, Mohammad Arif dalam tulisannya di Repository IAIN Kediri menyatakan bahwa Generasi Milenial Indonesia adalah penduduk yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Ia menekankan bahwa generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan pola pikir yang lebih terbuka.¹¹ Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, generasi ini dibentuk oleh era reformasi, globalisasi, dan pesatnya perkembangan teknologi informasi.¹²

Hiebert, Walls dan Saneh telah meletakkan fondasi kontekstualisasi melalui pendekatan sejarah budaya, bahasa, psikologis dan simbol. Namun konsep teori ini belum cukup menyentuh titik intinya jika berbicara mengenai konteks generasi milenial. Harus ada penerjemahan kontekstual terhadap sejarah budaya, bahasa, psikologis dan simbol – simbol yang dianut oleh generasi milenial. Karena itu, lebih tepat jika diparalelkan antara konteks dan generasi milenial, sebagai berikut.

Diagram 1
Paralelisasi Antara Konteks dan Generasi Milenial



¹⁰ Pew Research Center. (2010). *Millennials: Confident. Connected. Open to Change*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/social-trends/2010/02/24/millennials-confident-connected-open-to-change/>

¹¹ Mohammad Arif (n.d.), Generasi Milenial. Repository IAIN Kediri. Retrieved from https://repository.iainkediri.ac.id/682/1/GENERASI%20MILENIAL_moh%20arif.pdf

¹² Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. *Millennial Nusantara*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017..

B. Kajian Biblika

1. Latar Belakang Kitab 1 Korintus

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 53–55 M dari kota Efesus kepada jemaat di Korintus, kota metropolitan dan kosmopolitan di wilayah Akhaya (Yunani).¹³ Korintus, sebagai pusat perdagangan dan budaya yang beragam, dihuni berbagai kelompok etnis dan kepercayaan. Paulus menghadapi gereja yang kompleks dengan tantangan seperti perpecahan internal, debat etika, dan isu kebebasan Kristen.¹⁴ 1 Korintus 9 membahas hak Paulus sebagai rasul, termasuk dukungan finansial, yang ia rela abaikan demi tidak menghalangi penyebaran Injil. Bagi konteks masa kini, khususnya di kalangan generasi milenial di kota Palu, semangat Paulus dalam menerapkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual menjadi inspirasi dalam mengembangkan strategi misi yang efektif. Paulus menunjukkan bahwa fleksibilitas budaya dan empati sosial merupakan kunci untuk menjangkau orang-orang yang hidup dalam realitas sosial yang beragam.

2. Analisa Teks 1 Korintus 9 : 22 – 23

Teks Alkitab (TB) : “[22].Bagi orang lemah aku menjadi seperti orang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang. [23].Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.”

Teks Yunani (Nestle–Aland 28th Edition) : [22].ἐγενόμην τοῖς ἀσθενέσιν ὡς ἀσθενής, ἵνα τοὺς ἀσθενεῖς κερδήσω· τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα, ἵνα πάντως τινὰς σώσω. [23].Πάντα δὲ ποιῶ διὰ τὸ εὐαγγέλιον, ἵνα συγκοινωνὸς αὐτοῦ γένωμαι.

Transliterasi : [22].egenomēn tois astheneisin hōs asthenēs, hina tous astheneis kerdēsō; tois pasin gegona panta, hina pantōs tinas sōsō. [23].Panta de poiō dia to euangelion, hina synkoinōnos autou genōmai.

Analisis leksikal dan sintaksis :

¹³ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 3.

¹⁴ Richard B. Hays, *First Corinthians* (Interpretation Series; Louisville: Westminster John Knox, 1997), 9–10.

Ungkapan ἐγενόμην (“aku telah menjadi”) dalam 1 Korintus 9:22–23 menunjukkan tindakan sadar Paulus untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok sosial demi Injil. Bentuk middle voice menandakan bahwa penyesuaian itu dilakukan secara sukarela, bukan karena tekanan, melainkan sebagai wujud kasih dan strategi misi yang bersifat inkarnasional. Ketika Paulus berkata “bagi orang yang lemah aku menjadi seperti orang lemah,” ia menunjukkan empati terhadap mereka yang lemah secara iman atau sosial. Tujuannya, sebagaimana dinyatakan dalam frasa ἵνα τοὺς ἀσθενεῖς κερδήσω, adalah untuk “memenangkan” mereka bagi Kristus, bukan dalam arti keuntungan dunia, tetapi keselamatan rohani. Ungkapan τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα (“aku telah menjadi segala sesuatu bagi semua orang”) menegaskan komitmen berkelanjutan Paulus untuk beradaptasi tanpa kehilangan integritas iman. Adaptasi ini bukan relativisme moral, melainkan ekspresi kasih yang memahami konteks manusia secara mendalam. Tujuan akhirnya, sebagaimana dalam klausa ἵνα πάντως τινὰς σώσω (“supaya dengan segala cara aku dapat menyelamatkan beberapa orang”), menunjukkan semangat misi Paulus yang kreatif, proaktif, dan berfokus pada keselamatan jiwa. Akhirnya, pernyataannya Πάντα δὲ ποιῶ διὰ τὸ εὐαγγέλιον (“segala sesuatu aku lakukan karena Injil”) menegaskan motivasi teologis Paulus: ia bukan sekadar pemberita, tetapi juga peserta dalam kuasa dan penderitaan Injil. Dengan demikian, teks ini menggambarkan pola misi Paulus yang menyeimbangkan adaptasi budaya dengan integritas teologis, di mana penyesuaian diri bukan kompromi terhadap kebenaran, melainkan strategi kasih untuk menghadirkan Injil secara kontekstual dan relevan bagi semua orang.

3. Pandangan Para Pakar

Ben Witherington III menyatakan: dalam konteks abad pertama, “orang lemah” merujuk pada mereka yang miskin, budak, atau rendah status sosial. Bisa juga menunjuk kepada orang-orang yang lemah imannya (bdk. 1 Kor. 8:7–13). Dalam pengertian historis, pernyataan Paulus bahwa ia menjadi “seperti orang lemah” menunjukkan kesediaannya untuk melepaskan status dan hak-haknya sebagai warga Romawi dan rasul, serta hidup secara bersahaja demi menjangkau kelompok yang tersisih secara sosial.¹⁵ Craig Keener menjelaskan bahwa dalam masyarakat patron-klien seperti Korintus, perbedaan kelas

¹⁵ Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 210.

sangat tajam. Tindakan Paulus yang merendahkan dirinya secara sukarela bagi orang lemah dianggap radikal karena menantang norma sosial dominan.¹⁶ Gordon D. Fee menekankan bahwa frasa ini tidak boleh dipahami sebagai relativisme, melainkan sebagai bentuk strategi misi yang didasarkan pada kasih dan kerendahan hati.¹⁷ Dean Flemming menyatakan bahwa: Paulus menyesuaikan pendekatan misinya dengan latar belakang orang yang dilayani agar dapat memenangkan jiwa sebanyak mungkin. Ia memakai istilah “menangkan” secara metaforis, menekankan pengorbanannya demi keselamatan orang lain, bukan demi keuntungan pribadi. Paulus melakukan segalanya demi Injil, menunjukkan kasih yang radikal dengan rela melepaskan hak demi menjangkau orang lain. Ini menjadi dasar teologi kontekstual: menghidupi Injil dalam beragam budaya.¹⁸ Secara historis, 1 Korintus 9:22–23 menunjukkan bahwa Paulus mewartakan Injil lewat hidup yang rendah hati dan adaptif. Ia rela melepaskan hak demi menjangkau semua orang, menjadikan pendekatan kontekstual, relasional, dan peka budaya sebagai dasar kuat bagi misi hingga kini.

4. Makna Teologis

John Stott menyebut pendekatan ini sebagai “inkarnasi misi,” di mana sang pemberita Injil masuk ke dunia orang yang dilayani, memahami nilai-nilai dan kebutuhan mereka, dan memberitakan Injil dalam bahasa yang dimengerti oleh hati mereka.¹⁹ Paulus menekankan bahwa kebebasan Kristen bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk melayani dalam kasih. Sebagai orang merdeka, ia memilih menjadi hamba bagi semua demi Injil, mencerminkan bahwa kebebasan sejati digunakan untuk mengasihi dan melayani, bukan untuk hidup dalam dosa. Craig Blomberg menekankan bahwa pendekatan Paulus dalam ayat ini menunjukkan integritas spiritual dan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Paulus tidak kehilangan jati dirinya sebagai milik Kristus, tetapi ia menggunakan kebebasannya untuk mendekatkan orang lain

¹⁶ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 1993), 461.

¹⁷ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 438.

¹⁸ Dean Flemming, *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission* (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 127–129.

¹⁹ John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 1975), 26–30.

kepada Kristus.²⁰ Flemming menyatakan bahwa bagi Paulus, “kontekstualisasi adalah ekspresi dari kasih dan keterlibatan, bukan kompromi.” Ia melihat bahwa Injil harus “berdiam di dalam budaya” (inculturated) sambil tetap mempertahankan esensinya.²¹ Gordon D. Fee mencatat bahwa tujuan teologis Paulus adalah partisipasi aktif dalam karya penyelamatan Allah, di mana ia menjadi alat kasih karunia.²² Richard B. Hays menekankan bahwa seluruh surat 1 Korintus ditulis dengan satu dasar: teologi salib. Dalam 1 Korintus 1:18, salib adalah “kebodohan bagi dunia,” tetapi bagi Paulus, itulah kekuatan Allah. Maka, pelayanan yang sejati adalah melayani dalam pola salib—kerendahan, pengosongan diri, dan pengorbanan demi kasih.²³

Pendekatan Paulus terhadap pelayanan Injil sebagaimana diuraikan para teolog seperti John Stott, Craig Blomberg, Dean Flemming, Gordon D. Fee, dan Richard B. Hays, menyingkapkan makna teologis yang mendalam tentang hakikat kebebasan, kasih, dan pelayanan dalam terang salib Kristus. Paulus memahami kebebasan Kristen bukan sebagai ruang untuk kepentingan diri, melainkan sebagai panggilan untuk mengasihi dan melayani sesama. Kebebasan yang sejati diwujudkan dalam kesediaan menjadi hamba bagi semua orang, sebagaimana Kristus yang “mengosongkan diri-Nya” demi keselamatan manusia. Dalam perspektif teologis, tindakan “menjadi seperti mereka” bukanlah bentuk kompromi terhadap Injil, tetapi ekspresi nyata dari kasih inkarnasional Allah. Seperti yang ditegaskan Stott, misi yang sejati adalah misi yang berinkarnasi, masuk ke dalam dunia orang lain untuk menyatakan kasih Allah dalam bahasa dan budaya yang mereka pahami. Dengan demikian, kontekstualisasi bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan perwujudan kasih yang meneladani Kristus. Fee menyoroti bahwa dimensi teologis utama dari sikap Paulus terletak pada partisipasinya dalam karya penyelamatan Allah. Paulus menempatkan dirinya sebagai alat kasih karunia, menjadikan pelayanannya bukan sekadar usaha manusiawi, melainkan respons iman terhadap karya penbusan yang telah dikerjakan Allah melalui salib. Hays menegaskan bahwa seluruh

²⁰ Craig L. Blomberg, *1 Corinthians (NIV Application Commentary)* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 187–188.

²¹ Dean Flemming, *Contextualization in the New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 129–135.

²² Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 438–440.

²³ Richard B. Hays, *First Corinthians (Interpretation Series)* (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 152–153.

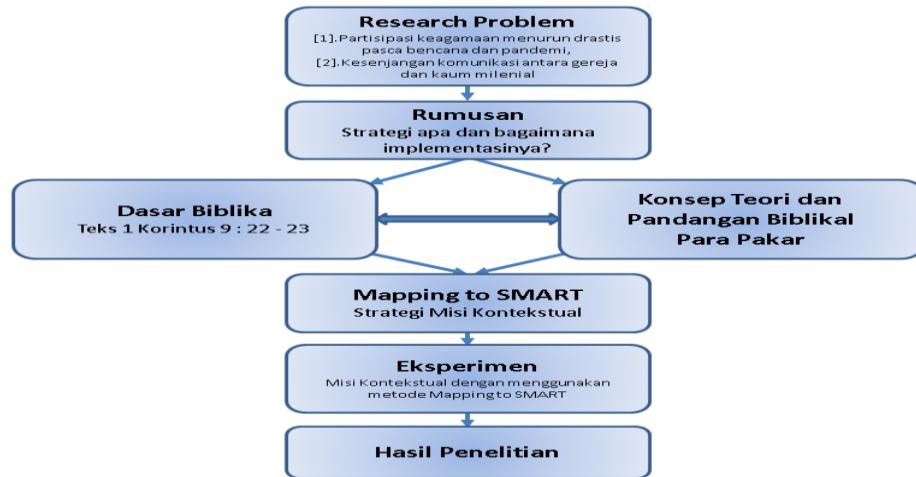
etos pelayanan Paulus berakar pada teologi salib, suatu panggilan untuk hidup dalam kerendahan, pengorbanan, dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, makna teologis dari pendekatan Paulus adalah bahwa pelayanan misioner sejati berakar pada kasih yang berinkarnasi, dijalankan dalam kebebasan yang melayani, dan diarahkan pada partisipasi dalam karya penebusan Allah melalui salib Kristus. Di dalamnya, teologi salib menjadi pusat orientasi yang menuntun setiap pelayan Kristus untuk tidak mencari kemuliaan diri, melainkan menghidupi kasih Allah yang menyelamatkan melalui pelayanan yang rendah hati dan berorientasi pada orang lain.

C. Hasil Pembahasan

1. Gambaran Umum Penelitian

Pada diagram di bawah ini dimunculkan roadmap (peta jalan) dari suatu penelitian sekaligus memberikan kompas agar bermuara pada hasil penelitian, sebagai berikut:

Diagram 2
Gambaran Umum Penelitian

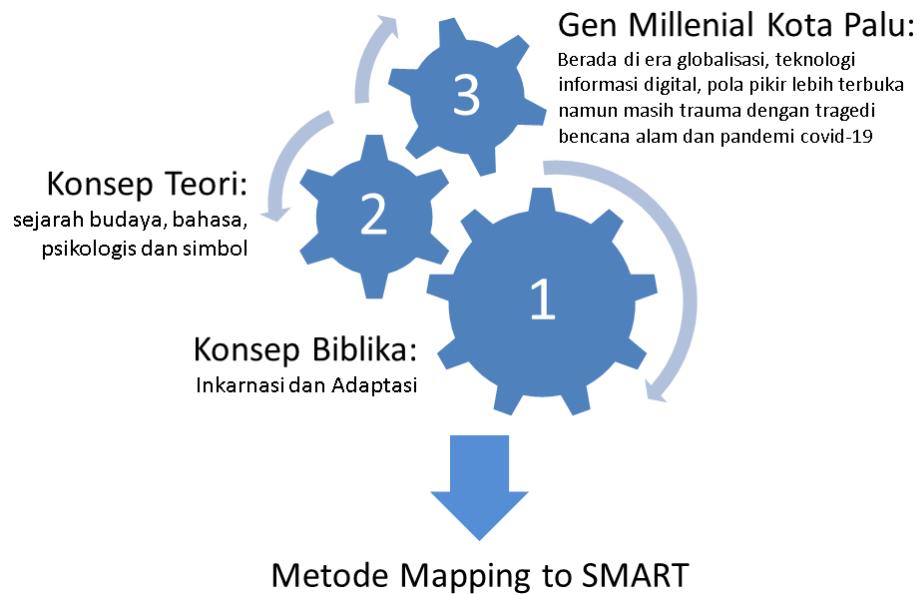


2. Analisa-Sintesis Kontekstualisasi dari Dasar Biblika, Konsep Teori dan Generasi Millenial Kota Palu

Konsep dasar strategi kontekstualisasi rasul Paulus yang termaktub dalam 1 Korintus 9 : 22 – 23 adalah : [1].Kalimat “menjadi seperti orang yang lemah, supaya dapat menyelamatkan yang lemah” merujuk kepada “kontekstualisasi inkarnasi”. [2].Kalimat

“Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya sedapat mungkin memenangkan beberapa orang” merujuk kepada “kontekstualisasi adaptasi”. Sedangkan konsep kontekstualisasi Hiebert, Walls dan Saneh merujuk kepada pendekatan sejarah budaya, bahasa, psikologis dan simbol. Namun masih perlu kolaborasi dengan konteks generasi milenial yang sudah terkonfirmasi dengan kondisi generasi milenial di kota Palu pasca bencana alam dan pandemi. Dari sini dapat disintesikan tentang dasar Biblik dan konsep teori kontekstualisasi sebagai berikut :

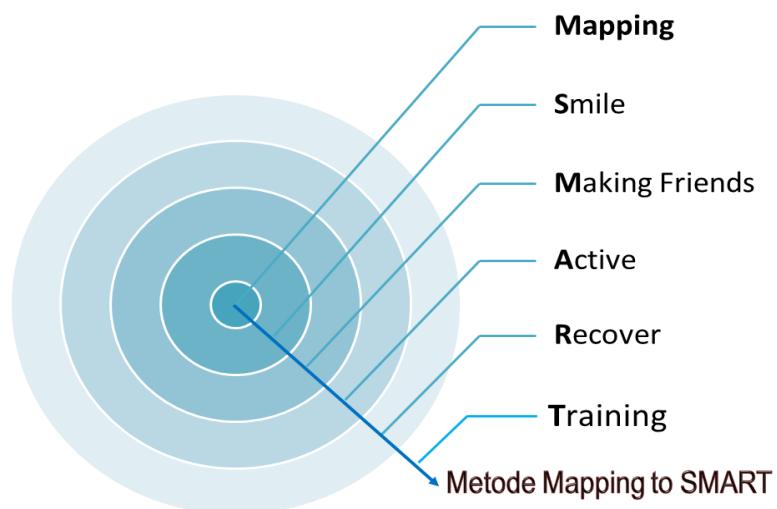
Diagram 3
Analisis-Sintesis Kontekstualisasi dari Dasar Biblik, Kosep Teori
dan Konteks Generasi Millenial Kota Palu



3. *Strategi Mapping to SMART*

Penerapan strategi dengan menggunakan metode Mapping to SMART merupakan model yang dapat digunakan untuk melakukan misi kontekstual terhadap generasi millenial di kota Palu. Metode ini sudah sering digunakan oleh peneliti sebagai materi seminar Haggai Institute sejak tahun 2012. Lebih khusus digunakan sebagai pendekatan kepada kepala suku Wana yang pada akhirnya menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pertobatan itu membawa hasil dengan dua titik pelayanan yang terbuka untuk program pemuridan. Bahkan peneliti kemudian diangkat menjadi anak tertua kepala suku. Metode ini dapat ditampilkan melalui diagram, sebagai berikut:

Diagram 4
Metode Mapping to SMART
Yang Digunakan Untuk Menjangkau Kaum Millenial Kota Palu



Roadmap (peta jalan) misi kontekstual dengan menggunakan metode Mapping to SMART, melewati beberapa lapisan, sebagai berikut :

Langkah 1 : Mapping yang berarti “pemetaan”, juga merupakan singkatan dari “make a planning” (membuat perencanaan). Membuat perencanaan dengan cara melakukan pemetaan dari sasaran misi kontekstual merupakan langkah awal untuk meletakkan dasar bagi langkah selanjutnya.

Langkah 2 : Mapping juga adalah singkatan dari “make a praying” (melakukan kegiatan doa). Setelah pembuatan pemetaan (pemetaan geografis, demografis, sosial, budaya dan lain-lain) dari sasaran misi kontekstual maka langkah selanjutnya adalah menggumuli rencana misi kontekstual dalam doa.

Langkah 3 : Langkah ini merupakan pergerakan awal di lapangan misi kontekstual dengan budaya “smile” (senyum) di arena misi.

Langkah 4 : Mulai membangun relasi dengan membuat pertemanan (making friends). Konteks sejarah budaya dan bahasa mulai berperan di sini.

Langkah 5 : Aktifkan (Active) pertemanan sampai ke tahap pertemanan yang mendalam (akrab). Di sini komunikasi akan lebih intensif untuk menuju ke langkah berikutnya. Sebagai catatan penting bahwa prinsip – prinsip dari konsep teori kontekstualisasi di bidang kebudayaan, bahasa dan simbol – simbol berperan aktif.

Langkah 6 : Sejauh perjalanan yang sudah sampai pada titik ini, sasaran misi pasti sudah akan banyak mempercayai misionaris (pelaku misi) karena keakraban sehingga tidak ada lagi jurang pemisah untuk membeberkan semua masalah yang dihadapi. Inilah cara yang disebut “recover”, dimana pelaku misi harus berperan dengan pendekatan psikologis untuk mencari solusi dari persoalan yang di hadapi. Sementara itu selalu membaca peluang untuk membagikan Injil Yesus Kristus sampai terjadi penuaan jiwa (proses kelahiran baru).

Langkah 7 : Jiwa yang sudah dimenangkan harus dilanjutkan dengan program pemuridan hingga bertumbuh menjadi dewasa. Pada titik kedewasaan ini harus dilanjutkan dengan proses memperlengkapi dengan melakukan hal yang sama dengan metode Mapping to SMART. Semua prosedur pemuridan ini disebut “training”.

4. Eksperimen

Langkah 1 : Sebagai tindakan awal adalah memetakan aspek sosial, budaya, bahasa, psikologis, dan simbolik dari 85 responden, yang terdiri dari pemimpin gereja, pelayan misi, dan generasi milenial, untuk memahami karakter dan kebutuhan rohani kaum muda di Kota Palu. Hasilnya menunjukkan bahwa generasi milenial hidup di tengah perubahan global dan trauma pascabencana, berpikir kritis, melek digital, namun tetap mencari makna spiritual dan komunitas yang autentik. Gereja masih menghadapi kesenjangan dalam pendekatan karena metode yang tradisional dan kurang inovatif. Karena itu, strategi misi perlu dikontekstualisasikan melalui komunikasi Injil yang relevan, pemanfaatan media digital, pembentukan komunitas inklusif, dan pemberdayaan sosial tanpa meninggalkan dasar teologis. Dengan demikian, misi gereja menjadi gerakan iman yang empatik dan relevan bagi generasi milenial masa kini.

Langkah 2 : Menginisiasi gerakan doa yang terfokus bagi generasi milenial di Kota Palu sebagai upaya membangun kesadaran rohani yang kontekstual terhadap realitas sosial dan budaya. Dalam prosesnya, gereja melibatkan jemaat lokal dan berbagai komunitas doa untuk secara aktif mendoakan komunitas-komunitas strategis yang telah dipetakan, sehingga tercipta jejaring spiritual yang mendukung pelayanan lintas sektor. Setiap langkah misi dijalankan dengan menempatkan doa sebagai dasar utama, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut, sebagai wujud ketergantungan iman kepada Allah dan penegasan bahwa seluruh proses misi berakar pada kehendak ilahi, bukan

sekadar strategi manusiawi.

Langkah 3: Pelayan misi menerapkan prinsip Smile (senyum) sebagai pendekatan awal dalam menjalin relasi dengan generasi milenial, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan menyapa secara ramah dan bersahabat, secara aktif membangun atmosfer pelayanan yang terbuka dan bebas dari sikap menghakimi. Pendekatan ini menumbuhkan rasa aman dan nyaman, sehingga tercipta ruang relasi yang inklusif dan mendukung proses kesaksian Injil secara kontekstual.

Langkah 4 : Menerapkan prinsip Making Friends dengan membangun relasi yang autentik bersama generasi milenial melalui keterlibatan langsung dalam komunitas mereka. Dengan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kaum muda dan menunjukkan ketulusan dalam persahabatan, gereja menghadirkan kesaksian iman yang kontekstual dan relevan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan yang diminati milenial, seperti seni, olahraga, atau diskusi kreatif, menumbuhkan kepercayaan dan membuka ruang dialog yang konstruktif bagi pertumbuhan rohani serta kolaborasi pelayanan yang bermakna.

Langkah 5 : Secara aktif dan konsisten membangun hubungan dengan generasi milenial melalui komunikasi yang berkelanjutan dan kehadiran yang nyata, baik di ruang fisik maupun digital. Inisiasi dilakukan melalui pertemuan rutin, kegiatan mentoring, serta keterlibatan sosial sebagai sarana memperdalam relasi dan menumbuhkan pengaruh positif yang membentuk kedewasaan iman. Pendekatan yang berkesinambungan ini menegaskan komitmen pelaku misi untuk hadir secara relevan dalam dinamika kehidupan milenial, sekaligus menghadirkan teladan pelayanan yang relasional dan transformatif.

Langkah 6 : Prinsip recover pada langkah ini adalah mendampingi generasi milenial dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup seperti kecemasan akan masa depan, pencarian identitas diri, dan dinamika relasi keluarga. Pelaku misi hadir sebagai komunitas yang mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan moral serta spiritual yang berakar pada nilai-nilai Injil. Melalui pendekatan yang relevan dan tidak menggurui, pelayan misi tersampaikan secara kontekstual, sehingga Injil dapat dipahami sebagai sumber pemulihan yang nyata bagi kehidupan milenial di tengah kompleksitas sosial dan emosional zaman ini. Akhirnya tertantang dalam mengambil keputusan untuk lahir baru di dalam Kristus.

Langkah 7 : Langkah ini dilakukan dengan menuntun generasi milenial yang telah percaya

kepada Kristus untuk bertumbuh melalui program pemuridan yang kontekstual. Selanjutnya, mengajak mereka terlibat dalam kelompok pemuridan yang relevan dengan gaya hidup dan pola pikir milenial, sekaligus melatih (lakukan training) serta mengutus mereka menjadi saksi Kristus di tengah komunitasnya sendiri. Upaya ini berorientasi pada pembentukan pemimpin muda yang mampu memultiplikasi pelayanan. Untuk mendukung proses tersebut, tim misi menyediakan modul pelatihan yang kreatif, partisipatif, dan berbasis digital, sehingga pembelajaran iman berlangsung efektif sesuai dengan karakteristik generasi milenial yang visual dan interaktif.

5. Hasil dan Analisis Akhir

Dalam kurun waktu lima tahun pascapandemi, proses pemuridan menunjukkan perkembangan signifikan sebagai hasil dari strategi misi kontekstual yang diterapkan. Enam orang pertama yang menjadi murid Kristus telah dibina dan diperlengkapi secara intensif untuk melanjutkan mandat pemuridan di lingkup pelayanan mereka masing-masing. Hasilnya, terjadi pertumbuhan komunitas murid baru yang tersebar di berbagai wilayah, dengan tiga puluh murid terbentuk di Kota Parigi dan sekitarnya, serta dua murid di daerah Luwuk Banggai. Dinamika ini mencerminkan keberlanjutan gerakan misi yang berakar pada prinsip multiplikasi rohani, di mana setiap murid diperlengkapi tidak hanya untuk bertumbuh dalam iman, tetapi juga untuk melahirkan generasi murid berikutnya di konteks lokalnya. Penerapan metode Mapping to SMART (Smile, Making Friends, Active, Recover, Training) menunjukkan bentuk kontekstualisasi misi yang efektif di tengah realitas sosial dan spiritual generasi milenial pascabencana di Kota Palu. Melalui proses pemetaan konteks sosial dan psikologis, gereja mampu memahami kebutuhan generasi muda yang mencari relasi autentik, makna hidup, dan pemulihan emosional. Kontekstualisasi ini mencerminkan teologi misi yang inkarnasional, menghadirkan kasih Kristus dalam bentuk relasi, empati, dan pemberdayaan. Dengan demikian, Mapping to SMART menjadi model pelayanan yang adaptif terhadap budaya digital dan trauma sosial, sekaligus efektif dalam melahirkan generasi pemimpin rohani baru di konteks lokal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Mapping to SMART yang dikembangkan dari 1 Korintus 9:22–23 merupakan desain strategi misi kontekstual yang dapat digunakan dalam penjangkauan generasi milenial di Kota Palu, yang hidup di tengah arus globalisasi dan trauma sosial. Gereja perlu bertransformasi dari model pelayanan tradisional menuju pendekatan relasional, kreatif, dan berbasis digital. Metode Mapping to SMART menjadi sarana kontekstualisasi Injil yang nyata, dimulai dari relasi ramah (Smile), persahabatan (Making Friends), keterlibatan aktif (Active), pemulihan emosional dan spiritual (Recover), hingga pemuridan berkelanjutan (Training). Pendekatan ini tidak hanya menjangkau, tetapi juga membentuk pemimpin muda yang mampu memultiplikasi pelayanan di konteksnya masing-masing. Dengan demikian, misi gereja menjadi gerakan iman yang relevan, empatik, dan berorientasi pada transformasi sosial serta spiritual generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasanuddin, dan Lilik Purwandi. *Millennial Nusantara*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017.
- Blomberg, Craig L. *1 Corinthians (NIV Application Commentary)*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Chandler, Alfred D. *Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise*. Cambridge: MIT Press, 1962.
- Flemming, Dean. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove: IVP Academic, 2005.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Hays, Richard B. *First Corinthians (Interpretation Series)*. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Hiebert, Paul G. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: IVP, 1975.
- Twenge, Jean. *Generation Me*. New York: Atria Books, 2014.

Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll: Orbis Books, 1996.

Witherington, Ben III. *Conflict and Community in Corinth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

Badan Pusat Statistik Kota Palu. Kota Palu Dalam Angka 2023. Palu: BPS, 2023.

UIN Datokarama Palu. *Laporan Survei Partisipasi Keagamaan Milenial Kristen di Kota Palu*. Palu: UIN, 2022.

Taufik, H. “*Trauma Pasca Bencana dan Relasi Sosial Anak Muda Palu*.” *Jurnal Psikologi UIN Palu* 5, no.1 (2019): 55–67.